

## MASYARAKAT SUNDA DALAM SASTRA: KOMPARASI MORALITAS DAN KEPRIBADIAN

**Retty Isnendes<sup>1</sup>, Ucu Firmansyah**  
Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI<sup>1</sup>  
[chyerettyisnendes@gmail.com](mailto:chyerettyisnendes@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mengangkat aktualisasi diri tokoh sastra dalam peranannya membentuk moral manusia Sunda. Tokoh sastra adalah refleksi berbagai struktur sosial, begitu pun dengan tokoh sastra Sunda yang bisa membiaskan kebenaran universal tentang sifat, sikap, karakter, dan kepribadian manusia Sunda pada tataran realitas. Karya sastra yang dianalisis adalah sample dari karya sastra Sunda dari tiga periode, yaitu: Periode Sastra Sunda Kuno atau Lama (*Buhun*), Periode Sastra Sunda Pertengahan (*Bihari*), dan Periode Sastra Sunda Modern atau Baru (*Kiwari*). Pada akhirnya, sistem nilai yang muncul dari kompleksitas aktivitas dipengaruhi oleh perubahan jaman dan bergantinya kekuasaan.

**Kata Kunci:** masyarakat Sunda, sastra, moralitas, kepribadian

### *SUNDA COMMUNITY IN LITERATURE: COMPARISON OF MORALITY AND PERSONALITY*

### Abstract

*This paper raised the self-actualization literary figure in the role of moral human form Sunda. Various literary figures are a reflection of social structure, as was the literary figures that can refract universal truths about the nature, attitude, character, and personality Sunda at the level of reality. Literary works are analyzed samples of literary works from three periods, namely: Ancient Sundanese Literary Period or Old (Buhun), Sunda Literature Medieval Period (Bihari), and Sundanese Modern Literary Period or New (Kiwari). In the end, the value systems that arise from the complexity of the activity is influenced by the change of time and the alternation of power.*

**Keyword:** Sunda community, literatur, morality, personality

### PENDAHULUAN

Menurut Sapardi (1976) sastra merupakan cermin masyarakat yang merefleksikan berbagai struktur sosial. Dalam karya sastra, masyarakat mengaktualisasikan diri melalui model-model kehidupan masyarakat di dalam karya. Model-model ini tidak terbelenggu oleh fiksionalitas, tetapi akan memantulkan kebenaran universal yang menembus waktu dan ruang, dan menuju ke arah mimetik karya tersebut. Begitulah sastra mencerminkan masyarakatnya.

Para ahli telah banyak mempelajari dan memberikan pendapatnya tentang hal tersebut. Di antaranya Rosidi (1984) berpendapat bahwa konsepsi hidup yang dipegang dan diyakini kebenarannya relatif konstan. Pemikiran tersebut secara implisit terlihat dengan menghubungkan moralitas tokoh-tokoh sastra dengan tokoh-tokoh masyarakat Sunda masa kini, seperti Ali Sadikin. Tapi disinyalir, perubahan waktu dan kekuasaan akan membawa dampak terhadap sikap, sifat, karakter, dan kepribadian yang

tercermin dalam moralitasnya. Seperti kita ketahui, setelah Pajajaran redup, pada abad ke-17 Tatar Pasundan jatuh ke tangan Mataram, kemudian jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial, dan terakhir berintegrasi dengan Negara Republik Indonesia. Sekarang dalam dekapan integrasi Indonesia, masyarakat Sunda ada dalam suasana globalisasi budaya. Hal ini tentu saja membawa perubahan.

Menurut Luxemburg (1982), karya yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman tersebut. Dengan demikian, harus diteliti periodisasi karya-karya sastranya. Periodisasi ini akan mempermudah, dapat mengetahui, dan dapat membedakan tingkat perubahan dari masalah sosial dan kepribadian suatu masyarakat.

Periodisasi sastra Sunda menurut Rosidi (tahun 1976 dalam 1983) terdiri atas tiga periode yaitu: *Jaman Buhun* 'Lama-Kuno', yaitu karya sastra yang umumnya menampilkan tata-susunan kosmos kuno, sebelum adanya pengaruh Islam. *Jaman Kamari* 'Kemarin-Pertengahan', yaitu karya sastra yang dihasilkan sejak dijajah Mataram, kemudian Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. *Jaman Kiwari* 'Baru-Modern', yaitu karya sastra Sunda setelah PD II.

Selain Rosidi, Rusyana sebelumnya (1969) telah menyebut lima periode, yaitu: *Mangsa Kahiji* 'Periode Pertama' (... s.d 1600), *Mangsa Kadua* 'Periode Kedua' (1600 s.d 1800), *Mangsa Katilu* 'Periode Ketiga' (1800 s.d. 1900), *Mangsa Kaopat* 'Periode Keempat' (1900 s.d 1945), *Mangsa Kalima* 'Periode Kelima' (1945 sampai sekarang).

Walaupun sudah ada periodisasi, menurut Faruk (1994), sastra bisa saja tidak membiaskan kejadian sesungguhnya, karena ada konvensi-konvensi produk sastra tertentu yang mungkin tidak mengijinkan pernyataan gagasan nilai peristiwa tertentu dimuat dalam teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### MORALITAS MASYARAKAT SUNDA DALAM KARYA SASTRA

Kepribadian dalam KBBI (1989) disebutkan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Sifat hakiki manusia Sunda berasal dari sifat hakiki individu orang Sunda. Kepribadian ini akan mencerminkan sifat yang khas sesuai dengan perwatakannya. Perwatakan ini berhubungan dengan sifat-sifat kejiwaan yang pada akhirnya akan terlihat dari kesopansantunan atau sesuatu yang berhubungan dengan adat sopan santun. Jadi kepribadian masyarakat Sunda dibangun dari karakteristik-karakteristik individual Sundadika yang tercermin dari moralitasnya.

Pendapat Kartawinata yang ditulis kembali oleh Sucipto (1996), mengatakan bahwa etnik Sunda yaitu manusia yang senantiasa berdasarkan pada keseimbangan agama, sosial, dan ekonomi, sehingga terbentuk ajaran hidup yang melarang manusia Sunda bersikap tidak adil dan memeras sesama. Manusia Sunda dituntut untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban, juga menghormati hak orang lain. Selain itu, dianjurkan untuk tolong-menolong, bekerja keras, hemat, dan hidup bersahaja. Menurut Warren (1993) pandangan hidup ini berkorelasi dengan orientasi hidup. Orientasi ini yaitu meraih kebahagiaan lahiriah dan batiniah, supaya manusia hidup dalam keadaan aman-tentram dan berada dalam kemuliaan. Moralitas seseorang atau suatu bangsa akan terlihat ketika mereka diuji atau menghadapi ujian.

Sehubungan dengan hal itu, naskah Sunda kuno *Amanat Galunggung* menggariskan bahwa aktualisasi diri harus diraih dengan kerja keras, kemudian dalam naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksa Kanda (ng) Karesian* mengharuskan manusia *moktan* atau bersatu dengan *dewa*. Dengan kata lain, bahwa dalam mengaktualisasikan diri manusia harus senantiasa ada di jalan kebenaran (agama atau etika hidup di masyarakat). Selain itu, Sucipto berpendapat bahwa etnik Sunda bersifat

peka, sehingga tutur katanya halus, ramah, sopan-santun, tidak suka berterus-terang, dan pendendam, tetapi kalau dimintai maaf akan segera memaafkan.

Dari bukti-bukti sejarah, sifat etnik Sunda bisa ditentukan. Dari *Simpay* (1995) dikutip pendapat para ahli, misalnya menurut I Gusti Ngurah Bagus yang menyebutkan bahwa sifat etnik Sunda adalah pemberani, tidak takut mati, ksatria pembela kehormatan bangsa, begitulah komentarnya terhadap peristiwa *bubat* yang terdapat dalam sastra Kawi yang ada di Bali. Dari prasasti-prasasti, Djiwaprada berpendapat bahwa dipakainya bahasa Sunda, Jawa, dan Arab (dalam prasasti; naskah) menunjukkan sifat terbuka etnik Sunda. Senada dengan itu, menyatakan bahwa orang Sunda bersikap toleran, hal ini terbukti dengan masih hidupnya budaya Baduy hingga kini. Dari pernyataan-pernyataan tersebut, Sudrajat Nataatmaja menyimpulkan sifat baik dan buruknya manusia Sunda. Dikatakannya bahwa sisi positif manusia Sunda itu adalah tidak sombong; suka menolong; terbuka; peka; ramah; berani; bertanggung jawab; bisa beradaptasi; suka berlelucon; taat beragama; loyalitas; *silih asih-silih asah-silih asuh* 'saling mengasihi-mengasah-mengasuh', sedangkan sisi negatifnya adalah terlalu perasa; pendendam; kurang agresif; feodal; kurang mempunyai orientasi ke masa depan.

**Pada Periode Sastra Lama** atau **Kuno** ada beberapa karya yang melegenda yaitu cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* dan *Lutung Kasarung* serta dongeng *Sasakala Gunung Tangkuban Parahu* dan *Si Kabayan*. Karya-karya sastra ini dianggap berkualitas, dan tokoh-tokohnya dapat mencerminkan moralitas dan kepribadian yang baik.

Cerita *pantun* diawali dengan *rajah* atau semacam jampi-jampi. Baik *rajah pamuka* maupun *rajah pamunah* merupakan adat kesopansantunan dan permohonan agar selama bercerita berada dalam lindungan Yang Mahakuasa. Lebih jauhnya, *rajah* bisa dikorelasikan sebagai *moktannya* orang Sunda dengan yang gaib. Secara umum, cerita pantun mengisahkan pangeran-pangeran Pajajaran.

Pangeran-pangeran ini mengembara dan mendapat ujian. Setelah lulus dari ujian, barulah pangeran ini menjadi raja dengan didampingi putri cantik, serta hidup berbahagia.

Para kritikus berpendapat, bahwa penyebab pengembaraan dan penempaan ujiannya para pangeran Pajajaran ini adalah karena untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah. Dengan ujian-cobaan-penempaan, pangeran menjadi belajar dan berpengalaman. Kebahagiaan harus dicapai dengan prinsip *peurih heula kakara boga peurah* atau berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Dalam penempaanannya, manusia harus bekerja keras, sabar, jujur, tekun, dengan cara yang benar dan senantiasa berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

### **Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah**

Prabu Siliwangi menyuruh anaknya, Mundinglaya, untuk mengambil *Lalayang Salaka Domas*. Mundinglaya melaksanakan perintah ini dengan penuh tanggung jawab. Mengambil Lalayang Salaka Domas --terbang ke sajabaning langit 'langit tanpa batas', bukan sebuah kesenangan tetapi nyawa taruhannya. Mundinglaya harus bertarung dengan Yaksa Mayuta dan Guriang Tujuh sebelum dapat merebut Lalayang Salaka Domas tersebut.

Demikianlah, Mundinglaya adalah prototipe manusia yang ideal. Selain rupawan, dia gagah, sakti, baik hati, mengasihi orang kecil, dan sangat taat pada orang tua dan negaranya. Inilah kesempurnaan moralitasnya.

### **Cerita Pantun Lutung Kasarung**

Dalam *pantun Lutung Kasarung*, yang ditampilkan bukan manusia gagah sakti melainkan seorang wanita. Purba Sari namanya. Ketika Purba Sari diserahi tampuk kepemimpinan oleh ayahandanya yang akan pergi bertapa, Purba Rarang, kakak tertuanya, dan saudara-saudara lainnya tidak menyetujui keputusan tersebut. Purba Rarang sebagai anak pertama merasa berhak menjadi raja daripada Purba Sari. Purba Rarang mulai memasang muslihat. Purba Sari didominasi, wajahnya dirusak, diasingkannya

ke hutan, diperintahkannya membendung kali, dipaksanya untuk mengikuti berbagai perlombaan, dari perlombaan berladang hingga perlombaan kekasih tertampam.

Pada akhir cerita, Purba Sari dapat mengalahkan semua kejahatan yang dilakukan saudaranya. Dia menjadi ratu dan didampingi seorang pangeran yang gagah dan sakti. Purba Sari hidup bahagia. Dalam menghadapi kejahatan, Purba Sari menghadapinya dengan sabar. Ketidakadilan dijawabnya dengan bertapa. Dia berpendapat bahwa kesabaran dan doa akan mengalahkan segalanya. Hal ini terbukti dengan turunnya pertolongan Sunan Ambu melalui Guruminda yang menyamar menjadi seekor Lutung.

### **Dongeng Sasakala Gunung Tangkuban Parahu**

Sastra anonim lainnya dalam khasanah kesusasteraan Sunda adalah dongeng. Dongeng ini sangat banyak, tapi yang spektakuler dan digemari masyarakat Sunda adalah *Sasakala Gunung Tangkuban Parahu* (SGTP) dan dongeng parabel *Si Kabayan*. SGTP ini banyak versinya. Dari banyak versi tersebut, masih membentang benang merah ceritanya juga tokoh protagonisnya masih tetap Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Menurut Rosidi (1984), Sangkuriang adalah manusia yang sudah bisa mempersatukan dunia yang ada di luar dirinya dengan dunia yang ada di dalam dirinya. Dia adalah manusia setengah dewa sekaligus setengah binatang, sehingga sikapnya *nanaon ku nanaon* 'selalu merasa apa-apa oleh apapun juga'. Karakter Sangkuriang terbentuk sejak kecil ketika ditempa keadaan –diusir, mengembara, kemudian bertapa dan berguru. Setelah dewasa dia menjelma menjadi individu yang gagah sakti, tetapi kemampuan ini pula yang menyebabkannya individualis, egois, tidak percaya kepada orang lain, dan segala keinginannya harus terpenuhi --walau harus membuat danau dan perahu dalam waktu satu malam sekalipun. Ketika kehendaknya itu tidak terpenuhi, kemarahannya bisa mengubah dunia, perahu ditendangnya

menjadi gunung, dedaunan --bekas pepohonan yang ditebang untuk membuat kayu berubah menjadi merah; terbakar; pirang; burangrang, karena api amarahnya. Dayang Sumbi, dia adalah seorang wanita pemberani. Dia berani melawan keinginan Sangkuriang yang hendak menikahnya. Dia sosok yang bertanggung jawab terhadap janjinya, meskipun itu harus ditebusnya dengan menikahi seekor anjing.

SGTP ini memberikan amanat yang sangat berarti. Pelajaran moral yang tercermin dalam cerita ini diantaranya adalah akibat pejabat yang suka main perempuan dan aturan untuk tidak bicara sembarangan. Karena setiap perkataan akan meminta bukti sekaligus saksi. Selain itu, apabila individu mempunyai pendapat harus dipertahankan dengan segala keyakinannya. Sesungguhnya manusia mempunyai kemampuan untuk dan harus bisa menjalaninya dengan benar, supaya bermanfaat. Bahkan, menurut Rosidi, SGTP merupakan penolakan masyarakat Sunda terhadap perkawinan incest.

### **Dongeng Si Kabayan**

Berbeda dengan Sangkuriang dongeng *Si Kabayan* menggambarkan manusia yang penuh dengan tawa dan canda. Manusia yang hidupnya penuh dengan lelucon. Si Kabayan adalah manifestasi manusia penggembira, riang, ramah, dan tidak bersikap aniaya terhadap sesama. Menurut Utuy Tatang Sontani yang dikutip oleh Rosidi, Si Kabayan merupakan manusia Sunda yang sudah bisa menertawakan dirinya sendiri, manusia yang sehat lahir dan batinnya, manusia yang sudah *teu nanaon ku nanaon* 'tidak apa-apa karena apapun juga' manusia yang sudah berpegang pada pedoman *cageur* 'sehat' dan *bageur* 'baik'.

Pada periode sastra ini, manusia Sunda digambarkan sebagai manusia moktan. Purba Sari, manusia ideal yang hidupnya diserahkan sepenuhnya terhadap Yang Mahakuasa. Mundinglaya, gambaran manusia bertanggung jawab, patuh, dan hormat kepada orang tua, sedangkan Sangkuriang adalah gambaran manusia yang loyal, individualis, yang yakin pada pendapat pribadinya, dan Si Kabayan

merujuk kepada sikap ramah dan suka berlelucon, pandai beradaptasi dan tidak sombong.

**Pada Periode Sastra Pertengahan**, Sastra Sunda sudah terpengaruh oleh kebudayaan luar, baik ajaran moralnya maupun genrenya. Pada periode ini, karya sastra sudah tidak anonim lagi. Pengaruh yang penting, diantaranya, datang dari Mataram berupa wawacan, sedangkan pengaruh dari Barat (Belanda) adalah genre sastra yang berbentuk novel. Sebagaimana digunakannya bahasa Sunda, Jawa, dan Arab dalam prasasti-prasasti dan naskah, wawacan dan novel pun merupakan bukti terbukanya sikap etnik Sunda. Masyarakat Sunda toleran terhadapnya sehingga wawacan dan novel bisa berkembang dengan baik.

Pengaruh yang sifatnya moral, khususnya yang datang dari Mataram, adalah feodalisme. Novel-novel yang ditulis pada waktu itu kebanyakan bertema kegagalan feodalisme. Gagasan pengarangnya bisa dikategorikan sebagai sikap ketidaksetujuan terhadap keadaan masyarakat feodal pada waktu itu. Tapi dari wawacan dan novel–novel yang sudah terpengaruh ini diperkirakan masih ada moralitas kesundaannya. Wawacan yang dianggap masih memperlihatkan moralitas Sunda, menurut para kritikus adalah *Wawacan Purnama Alam* (R. Suriadiredja, 1913) sedangkan novel-novel yang dianggap berkualitas adalah *Baruang ka Nu Ngarora* (DK. Ardiwinata, 1914), *Rusiah nu Goreng Patut* (Juhana, 1926), *Mantri Jero* (R. Memed Sastrahadiprawira, 1928), dan *Pangeran Kornel* (R. Memed Sastrahadiprawira, 1930).

#### **Wawacan Purnama Alam**

Wawacan *Purnama Alam* menceritakan seorang tokoh yang fenomenal, namanya Dewi Pramanik. Dia adalah wanita biasa yang tidak sakti. Tokoh lain adalah Ratna Suminar yang diasuh Raja Jin sejak bayi, Ratna Suminar sangat sakti yang segala keinginannya harus terlaksana. Dewi Pramanik tipe manusia yang bisa menghargai martabat kemanusiaannya. Karakternya teguh, baik dan bersih hati. Dan tidak berprasangka buruk terhadap sesama. Pribadinya wajar dan penyabar, dia senantiasa

percaya bahwa takdir manusia telah diatur. Karakternya sopan, pandai memilih, dan tidak menurutkan hawa nafsu.

#### **Novel Baruang ka nu Ngarora**

*Baruang ka nu Ngarora* ‘Racun bagi Para Muda’, menggambarkan manusia yang menurutkan hawa nafsunya. Cobaan yang datang dihadapi dengan ketidaksabaran sehingga menimbulkan kesengsaraan. Ujang Kusen mendapatkan ketidakadilan, istrinya direbut Aom Kusman, seorang bangsawan. Ujang Kusen tidak menerima begitu saja, dia merasa berhak tetapi keadaan masyarakat pada waktu itu tidak memihaknya. Dalam ketidakberdayaan menghadapi cobaan ini, Ujang Kusen putus asa, dia lari pada hal-hal yang bersifat negatif, perilakunya menjadi amoral. Dia juga suka berjudi, main perempuan, dan mencuri. Akhirnya dia ditangkap dan dipenjarakan.

#### **Novel Rusiah nu Goreng Patut**

Novel *Rusiah nu Goreng Patut* ‘Rahasia Si Buruk Rupa’ mencerminkan gambaran manusia biasa; manusia dengan karakter biasa yang tidak selalu benar ataupun salah. Ini adalah novel realitas dengan bahasa realistik. Karnadi adalah tokoh utama yang dideskripsikan sebagai manusia biasa yang berperasaan serakah, menurutkan hawa nafsunya, dan suka mengambil hak orang lain. Dia tidak takut hukum dan kurang mengindahkan norma-norma yang berlaku. Karnadi sosok manusia yang buruk rupa dan miskin, tapi dia ingin bermadu kepada Euis Awang, wanita cantik anak orang kaya. Dengan akal, kenekadan, juga bermodalkan sedikit pengetahuan tentang pergaulan priyayi, keinginannya dapat terlaksana.

#### **Novel Mantri Jero**

Yogaswara adalah tokoh utama dalam *Mantri Jero* ‘Menteri Dalam’. Dia adalah seorang satria yang jujur dan pemberani. Walaupun mengalami berbagai kesulitan, terkena muslihat dan fitnah, tapi dia tetap sabar dan tetap percaya bahwa manusia yang tidak berdosa pasti akan selamat. Yogaswara penuh

percaya diri, segala kewajibannya ditunaikannya dengan penuh tanggung jawab, dan untuk membuktikan ketidakbersalahannya dia berani menjalankan hukum adat. Hukum adat yang dijalaninya bisa saja merenggut nyawanya, tapi dia tidak merasa gentar karenanya.

### **Novel Pangeran Kornel**

Novel *Pangeran Kornel* karya R. Memed Sastrahadiprawira mengisahkan Pangeran Kusumah Dinata yang difitnah oleh Demang Dongkol. Diceritakan Demang Dongkol terkena fitnah. Akibat fitnah itu, dia kehilangan jabatannya. Tapi dia tetap sabar, ujian dilaksanakan dengan penuh percaya diri, ketabahnya terlihat dengan etos kerjanya yang tidak menurun, dia tetap bekerja, baik hati, dan bertanggung jawab. Cobaan hidup ini telah menempanya menjadi seorang yang bijaksana, jujur, setia, cakap, tidak berkhianat, dan pemberani. Pangeran Kornel atau Pangeran Kusumah Dinata merupakan cermin manusia yang tidak takut mengungkapkan kebenaran. Demi kebenaran yang diyakininya, dia rela berkorban. Hal ini terbukti ketika dia mengungkapkan kebenaran kepada Mas Galak Daendles.

Periode sastra pertengahan membiaskan suatu sikap pemberontakan terhadap keadaan. Karnadi bisa dijadikan suatu gambaran sebagai manusia yang tidak mengindahkan moralitas, juga Ujang Kusen. Untung masih ada Dewi Pramanik yang moktan dengan prinsip *silih asih-silih asah-dan silih asuh*, suka menolong serta ramah. Juga Yogaswara, orang yang jujur dan taat kepada perintah agama dan pemberani. Begitu juga dengan Pangeran Kornel.

Periode sastra ketiga dalam lingkaran sejarah sastra Sunda adalah **Periode Sastra Baru** atau modern. Pada periode ini muncul genre baru yaitu puisi. Kemudian dianalisis pula novel: *Puputon* (Aam Amilia, 1979), *Demung Janggala* (Tatang Sumarsono, 1984), dan *Kolebat Kuwung-kuwungan Kinasih Katumbirian* (Tatang Sumarsono, 1995).

### **Puisi Lalaki di Tegal Pati**

Puisi epik yang pertama adalah karya Sayudi yang berjudul *Lalaki di Tegal Pati* (1962). Tema puisi ini berkisar pada peristiwa perang bubat. Pada peristiwa itu telah gugur Sribaduga Maharaja dengan ponggawa-pongawanya demi membela kehormatan bangsa. Pengarang secara sengaja menghidupkan peristiwa ini dalam dunia imajinatifnya.

### **Novel Puputon**

Novel ini mengisahkan kehalusan budi dan rasa kemanusiaan. Novel *Puputon* 'Buah Hati' mengangkat karakter wanita yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya. Wanita dengan perasaan wanitanya. Astri, tokoh utamanya adalah seorang wanita pemberani, dia membela hak dengan mengorbankan kewajibannya. Astri meninggalkan suaminya yang dianggapnya telah mempermainkan perasaan sesamanya. Begitu juga Mamay, perempuan yang dinikahi suami Astri, adalah seorang wanita moderat yang merasa menyakiti hati kaumnya dan menjadi perebut suami orang. Karena itulah, pada akhirnya Mamay meminta cerai.

### **Novel Demung Janggala**

Novel *Demung Janggala* mengangkat tema yang sama dengan puisi *Lalaki di Tegal Pati*, hanya latar belakang historisnya saja yang berbeda. Demung Janggala menceritakan heroisme Sunda sejati yang diwakili tokoh fiktif Demung. Demung, tidak sudi menerima tanah airnya dijamah tangan-tangan kolonial, Demung melawan (memberontak) dengan nyawa sebagai taruhannya. Demung oleh pengarangnya dideskripsikan sebagai orang pemberani, bertanggung jawab, mengasihi saudara, tahu berterimakasih, dan kuat keyakinannya. Tetapi, di samping sifat positifnya, Demung juga ingin menang sendiri (egois), pendendam, cepat bernaflu, dan bukan tipe penyabar.

### **Novel *Kolebat Kuwung-kuwungan Kinasih Katumbirian***

Novel *KKKK* menceritakan Gunadi, seorang mahasiswa yang hidup di alam modern dengan liku-liku kehidupannya. Gunadi berkarakter tidak egois. Gunadi berani bertanggungjawab, dia merasa telah mengecewakan Buntari. Kekecewaan ini menyebabkan Buntari jatuh ke lembah nista. Buntari hamil diluar nikah, sedangkan orang yang menghamilinya meninggal dalam suatu kecelakaan. Rasa tanggung jawab dan tenggang rasa terhadap perasaan orang lain membuat Gunadi rela mengawini Buntari.

*Lalaki di Tegal Pati* dan *Demung Janggala* adalah pertanda bahwa orang Sunda masih selalu teringat peristiwa tragis yang menyimpannya. Peristiwa tersebut seakan tidak akan pernah hilang dari hati sanubari orang Sunda. Dengan demikian, sifat pendendam orang Sunda terbukti, padahal peristiwa itu sudah tujuh abad berlalu. Bahkan secara realistik orang Sunda pernah mengharamkan laki-laki yang menikahi wanita Jawa. Novel *Demung Janggala* secara intrinsik, melalui karakter tokohnya, mempunyai kapasitas untuk menggambarkan kepribadian Sunda. Kepribadian Sunda sebagai pemberani, bertanggung jawab, tetapi juga pendendam, terdapat dalam novel ini. Adapun *Puputon*, walaupun menggambarkan sikap terlalu perasa, tetapi sebenarnya menggambarkan kondisi perempuan yang mendua diantara mengikuti hukum patriarki atau membela orientasi keperempuannya. Kepekaan Asri dan Mamay merupakan gambaran kepekaan orang Sunda, sedangkan Gunadi dalam *KKKK*, berkorelasi dengan sifat ketidaksombongan manusia, perasa, dan bertanggung jawab.

Kepribadian orang Sunda yang diungkapkan para ahli di atas membias pada tokoh-tokoh sastra yang dibahas, misalnya sifat tidak sombong terdapat pada diri Si Kabayan, Dewi Pramanik, dan Astri. Mundinglaya, Yogaswara, Pangeran Kornel, dan Gunadi adalah gambaran orang Sunda yang suka menolong, berani bertanggung jawab, keberanian dan keteguhan keyakinannya mirip dengan Sangkuriang.

Kepribadian orang-orang Sunda yang pandai beradaptasi, peramah, dan suka lelucon tercermin pada sikap Si Kabayan, Karnadi, dan Gunadi, sedangkan ketaatan terhadap ajaran agama dan loyal terhadap negara tercermin dari pribadi Mundinglaya, Purba Sari, dan Demung. Semua hal di atas, implisit maupun eksplisit tetap berpedoman pada prinsip *silih asih-silih asah-silih asuh*. Kemudian sifat terlalu perasa dan kurang progresif diwakili oleh Purba Sari, Dewi Pramanik, Astri.

Pada Periode Sastra Pertengahan, masyarakat Sunda ada dalam keadaan transisi. Hal ini terbukti dengan tema novel-novelnya yang mengajak hidup berdasarkan akal fikiran atau rasio bahwa tidak semua peristiwa yang menimpa manusia ditentukan oleh kekuatan luar tetapi juga ditentukan oleh dirinya sendiri.

Dalam Periode Sastra Baru, permintaan Mamay untuk bercerai, atau Astri yang tidak mau kembali ke suaminya, atau pernikahannya Gunadi dengan Buntari yang sudah hamil oleh orang lain, adalah suatu tujuan untuk merespon orientasi yang ingin dicapainya. Inilah yang membedakan masyarakat Sunda lama dengan baru. Selain itu, perbedaan moralitas juga terdapat pada gagasan pengarang dalam mempertentangkan tokoh protagonis dan antagonisnya.

Dalam sastra lama manusia digambarkan secara ideal, orang-orang yang melanggar norma tradisi dan hukum pasti akan meninggal atau bertaubat. Dalam sastra periode pertengahan, manusia realistik yang diangkat. Manusia yang bisa saja melanggar segala moralitas, ingin mendobrak keadaan masyarakat waktu itu, atau meningkari sistem nilai lama. Tetapi pengarang belum berani membelanya dan masih takut-takut memperlihatkan gagasannya. Maka, tokoh yang mereka lakonkan pasti bertaubat, terkena hukuman, atau meninggal. Dalam novel-novel diperiode baru justru hal ini diingkari. Perempuan Mamay berhak meminta cerai dan Astri meninggalkan suami yang dianggapnya mengkhianati dirinya. Juga manusia yang moralnya seperti Buntari pun --hamil diluar nikah, bisa hidup bahagia atau punya hak hidup bahagia.

Ada juga sifat masyarakat Sunda yang mengarah pada kepribadian pendendam dan terbuka. Seperti yang sudah diuraikan di muka, sikap pendendam orang Sunda ternyata bisa melebihi tujuh abad, apabila dicerminkan dari peristiwa bubat yang diangkat menjadi puisi epik. Adapun sikap terbuka dicerminkan dari toleransinya dengan diterimanya genre sastra lain seperti: wawacan, novel, dan puisi, yang memperkaya khasanah sastra Sunda. Pendapat ini juga didasarkan pada pendapat para ahli dari diterima dan digunakannya bahasa Sunda, Jawa, dan Arab pada prasasti dan naskah, juga artefak yang lainnya yang memuat karya sastra.

## PENUTUP

Sastra merupakan hasil kebudayaan yang isinya tidak terbelenggu semesta imajinasi yang berupa gagasan, ide, norma, adat istiadat. Sistem nilai yang muncul dari kompleksitas aktivitas berpola pada tokoh-tokohnya, sehingga dalam sastra, masyarakat mengaktualisasikan dirinya. Begitulah sastra dikatakan sebagai cermin masyarakat Sunda.

Sifat, sikap, karakter, kepribadian bersatu dalam moralitas memperlihatkan kepribadian masyarakat Sunda, sebagaimana pendapat para ahli yang bercermin pada karya sastra. Masyarakat Sunda yang suka menolong, terbuka, toleran, peka, taat beragama, berani, bertanggung jawab, ramah, suka berkelakar atau melucu, tetapi juga pendendam, terlalu perasa, dan kadang-kadang agresif, dapat direfleksikan oleh karya sastranya. Sistem nilai dari manusia pujaan (ideal) masih terlihat benang merah sampai sekarang.

Tapi seiring dengan perubahan jaman dan bergantinya kekuasaan yang terjadi pada masyarakat Sunda, telah memberi dampak. Dampak tersebut mengenai pada moralitas tokoh-tokoh sastranya. Pada karya sastra Sunda lama dan pertengahan, orang yang melanggar atau bertentangan dengan sistem nilai yang ada, akan terkena hukuman, bertaubat, atau mati –dimatikan. Pada karya sastra Sunda baru, pertentangan dengan sistem yang ada tidak menjadikannya terkena hukuman atau

mati, tetapi manusia pendosa juga berhak bahagia dan hidup bahagia. Hal ini disinyalir telah ada sedikit perubahan tata nilai yang berdampak pada berubahnya moralitas manusia Sunda.\*\*\*

## PUSTAKA RUJUKAN

- Amilia, Aam. 1979. *Puputon* 'Buah Hati'. Bandung: Mitra Kencana.
- Ardiwinata, D. K. 1914. *Baruang ka nu Ngarora* 'Racun bagi Para Muda'. Batavia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1976. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandarwassid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Joehana. 1926. *Rusiah nu Goreng Patut* 'Rahasia Si Buruk Rupa': Bandung: Kiwari.
- Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Rusyana, Drs. Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah- IKIP Bandung.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Ngalanglang kasustraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sastrahadiprawira, R. Memed. 1928. *Mantri Jero* 'Menteri Dalam'. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sastrahadiprawira, R. 1930. *Pangeran Kornel*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Sayudi. 1962. *Lalaki di Tegal Pati*. Bandung: Kiwari.
- Simpay* Nomer 43. edisi Juli – Agustus 1995.
- Sucipto, Drs. Toto, dkk. 1996. *Integrasi Nasional dalam Hubungan Antarsuku Bangsa dan Sistem Nilai Budaya Nasional*. Bandung: Pelita.
- Suradireja, R. 1913. *Wawacan Purnama Alam*. Batavia.
- Sumarsono, Tatang. 1984. *Pedaran Sastra Sunda*. Bandung: Medal Agung.

- Sumarsono, Tatang. 1984. *Demung Janggala*. Bandung: Geger Sunten.
- Sumarsono, Tatang. 1995. *Kolebat Kuwungkuwungan Kinasih Katumbirian*. Bandung: Geger Sunten.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Bandung: Gramedia.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan artikel ini, terutama kepada redaksi jurnal *Lokabasa*. Semoga bermanfaat bagi masyarakat akademik.